

**SIKAP WARIA SURABAYA TERHADAP FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA HARAMKAN PERUBAHAN
JENIS KELAMIN**

**(STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF SIKAP WARIA TERHADAP FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA HARAMKAN PERUBAHAN JENIS
KELAMIN)**

SKRIPSI



OLEH :

INNE RACHMAWATI FAJRIN
NPM. 0743010199

**YAYASAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, penulis panjatkan karena dengan limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“SIKAP WARIA SURABAYA TERHADAP FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA HARAMKAN PERUBAHAN JENIS KELAMIN (Studi Deskriptif Kuantitatif Sikap Waria Surabaya Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Haramkan Perubahan Jenis Kelamin).**

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang diberikan kepada penulis dan keluarga.
2. Rasulullah Muhammad SAW untuk inspirasi serta tuntunan yang senantiasa mengilhami penulis dalam rangka “perjuangan” memaknai hidup.
3. Prof. DR. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor UPN “Veteran” Jatim.
4. Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.
5. Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
6. Yuli Candrasari, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis. Terima kasih atas segala kontribusi Ibu terkait penyusunan Proposal Skripsi ini. .
7. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP hingga UPN “Veteran” Jatim pada umumnya.

8. Terima kasih yang tak terkira untuk Orang tua, sepenuhnya untuk mama, almarhum ayahku serta kakak-kakakku atas doa dan dukungannya baik moril maupun materiil.
9. Teman – teman terbaikku, Himakom, Upn TV, Resky, Maulia, Namira dan semua angkatan 2007 untuk saran dan masukannya. Juga untuk partner penulis, Mas Dwy Budianto atas bimbingan, saran, doa, dan dukungannya.
10. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan atas keterbatasan halaman ini, untuk segala bentuk bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik maupun saran selalu penulis harapkan demi tercapainya hasil terbaik dari skripsi ini. Besar harapan penulis, semoga dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi berbagai pihak. Amin.

Surabaya, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAKSI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Media Massa	14
2.1.2 Media Massa sebagai Konstruksi realitas	14
2.1.3 Surat Kabar Sebagai media Komunikasi massa	16
2.1.4 Fungsi Pers	18

2.1.5 Sikap.....	20
2.1.6 Waria.....	23
2.1.7 Berita	27
2.1.8 Fatwa MUI Haramkan Perubahan Jenis Kelamin.....	28
2.1.9 Teori S-O-R	29
2.2 Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	33
3.1.1 Sikap dan Pengukuran Variabel	34
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	42
3.2.1 Populasi	42
3.2.2 Sampel dan Teknik Penarikan Sampel.....	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4 Metode Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	46
4.2 Penyajian Data dan Analisis Data	48
4.2.1 Identitas Responden	48
4.2.2 Sikap Waria Surabaya Terhadap Fatua MUI Haramkan Perubahan Jenis Kelamin	50
4.2.2.1 Aspek Kognitif	51

4.2.2.2 Aspek Afektif	58
4.2.2.3 Aspek Konatif	65
4.2.3 Sikap Waria Keseluruhan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Usia Responden	48
Tabel 4.2. Pekerjaan Responden	49
Tabel 4.3. Pendidikan Terakhir Responden	50
Tabel 4.4. Aspek Kognitif Responden Mengetahui Tentang MUI Mengeluarkan Fatwa Haram Perubahan jenis Kelamin	51
Tabel 4.5. Aspek Kognitif responden Mengetahui Dampak Yang Ditimbulkan dengan Dikeluarkannya Fatwa Haram Merubah Jenis Kelamin	52
Tabel 4.6. Aspek Kognitif Responden Mengetahui Bahwa Ketua MUI Mengatakan Merubah Jenis Kelamin dengan Sengaja Membahayakan Diri Sendiri Dan Orang lain	54
Tabel 4.7. Aspek Kognitif Responden Merubah Jenis Kelamin Termasuk Perbuatan (Khaba'is) yang Dilarang Dalam Al-Qur'an	56
Tabel 4.8. Aspek Kognitif Responden	57
Tabel 4.9. Aspek Afektif responden Senang Dengan Dikeluarkannya Fatwa Haram Merubah Jenis Kelamin Oleh MUI	59
Tabel 4.10. Aspek Afektif responden Tenang Dengan Dikeluarkannya Fatwa Haram Merubah Jenis Kelamin Oleh MUI	60
Tabel 4.11. Aspek afektif Responden Senang Dengan apa Yang Dikatakan Ketua MUI Bahwa Merubah Jenis Kelamin Membahayakan Diri Sendiri Dan Orang lain	62

Tabel 4.12.	Aspek Afektif responden Senang Apabila Fatwa Haram Merubah Jenis Kelamin Yang Dikeluarkan Oleh MUI Disahkan Menjadi Sebuah Peraturan	63
Tabel 4.13.	Aspek Afektif Responden	64
Tabel 4.14.	Aspek Konatif Responden Mengikuti Perkembangan Fatwa MUI Haramkan Perubahan Jenis Kelamin	65
Tabel 4.15.	Aspek Konatif Responden Mengikuti Tentang Dampak Yang Ditimbulkan Setelah Dikeluarkan Fatwa MUI Haramkan Perubahan Jenis Kelamin ...	67
Tabel 4.16.	Aspek Konatif Responden Akan Melakukan Perubahan Jenis Kelamin Setelah Mengetahui Bahwa Merubah Jenis Kelamin Membahayakan Diri Sendiri Dan Orang Lain	68
Tabel 4.17.	Aspek Konatif Responden Tentang akan Melakukan Demonstrasi Apabila Fatwa Haram Perubahan Jenis Kelamin Yang Dikeluarkan MUI Disahkan Menjadi Sebuah Peraturan.....	69
Tabel 4.18.	Aspek Konatif Responden	70
Tabel 4.19.	Sikap Keseluruhan	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Teori S-O-R	31
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kuesioner	78
Lampiran 2 : Data Hasil Penelitian Aspek Kognitif	83
Lampiran 3 : Data Hasil Penelitian Aspek Afektif	86
Lampiran 4 : Data Hasil Penelitian Aspek Konatif	89
Lampiran 5 : Data Perolehan Total Sikap	92
Lampiran 6 : Selasa, 27 Juli 2010 Kompas.com	95
Lampiran 7 : Selasa, 27 Juli 2010 Surya Online.....	98
Lampiran 8 : Rabu, 28 Juli 2010 Nasional-Sosial	101

ABSTRAKSI

Inne Rachmawati Fajrin, NPM 0743010199 Sikap Waria Surabaya Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Haramkan Perubahan Jenis Kelamin (Studi deskriptif kuantitatif Sikap Waria Surabaya Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Haramkan Perubahan Jenis Kelamin).

Majelis Ulama Indonesia adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak masyarakat. Dalam hal ini, Majelis Ulama Indonesia tidak berbeda dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan lain di kalangan umat Islam, yang memiliki keberadaan otonom dan menjunjung tinggi semangat kemandirian. Semangat ini ditampilkan dalam kemandirian dalam arti tidak tergantung dan terpengaruh kepada pihak-pihak lain di luar dirinya dalam mengeluarkan pandangan, pikiran, sikap dan mengambil keputusan atas nama organisasi.

Teori yang akan peneliti gunakan adalah teori S-O-R yaitu teori stimulus-Organisme-Respon. Menurut teori ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus tertentu sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan accidental sampling, yakni sampel yang teknik pengambilan sampelnya dilakukan terhadap responden yang secara kebetulan ditemui pada obyek penelitian ketika observasi sedang berlangsung yang telah ditentukan karakteristiknya oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang.

Hasil dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah sikap responden berada pada kategori netral yang menunjukkan bahwa responden tidak berpendapat atau tidak mendukung mengenai fatwa haram perubahan jenis kelamin tersebut, responden melihat selama ini yang menjadi pola pikir masyarakat telah merembes terhadap lembaga perwakilan pemerintah seperti Badan Majelis Ulama Indonesia.

Kata kunci : Sikap, Waria, Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Haramkan Perubahan Jenis Kelamin

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan isi pesan yang bersifat umum kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonim, melembaga, memiliki perhatian yang berpusat pada isi pesan yang sama, dengan tidak memberikan arus balik secara langsung pada saat itu. Media massa dibedakan menjadi dua yakni cetak dan elektronik, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pers termasuk bagian dari media massa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pers, masyarakat dapat mengakses informasi sebagai bagian pertimbangan dalam membatasi kekuasaan, memberdayakan yang tertindas dari tindakan anarkis. (Suroso, 2001 : 176).

Kehadiran media massa merupakan penanda awal dari kehidupan modern sekarang ini. Hal ini dapat dilihat melalui meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat terhadap berbagai bentuk media massa yang menawarkan banyak pilihan, dan pada akhirnya menimbulkan ketergantungan masyarakat pada media massa. Kebutuhan terhadap media massa dapat dipenuhi melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Menurut jenisnya media massa dibagi menjadi dua yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, tabloid, dan surat kabar sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi dan radio yang mana masing-masing memiliki sifat, karakter, daya tarik, dan ciri khas sendiri-sendiri. Dari berbagai

media massa yang ada, media cetak seperti halnya surat kabar telah berkembang menjadi media dengan kemampuan yang terbatas oleh wilayah bangsa dan negara. Kemajuan teknologi cetak yang sangat canggih menyebabkan hasil cetakan menyerupai asli bahkan melebihinya. Sebagai media transmisi, surat kabar relatif dapat mentransmisikan informasi dari sumber berita ke khalayak dalam waktu yang cepat.

Pada umumnya media massa mempunyai dampak utama yang signifikan. Media memberi begitu banyak informasi mengenai lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih jauh. Media mempengaruhi kebiasaan konsumsi, media memberikan model dan contoh (positif atau negatif) yang mengarahkan perkembangan dan perilaku. Media menolong kita untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan kelompok sosial dan lingkungan. Pada tingkat yang lain, adalah juga jelas bahwa media massa sekarang mendorong dan mempengaruhi fungsi institusi-institusi sosial yang menonjol, seperti dalam bidang politik, pemerintah, sistem keadilan dan bisnis.

Media massa adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan oleh masyarakat, karena media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi, sedangkan masyarakat sendiri adalah bahan pemberitaan atau informasi yang diberitakan oleh masyarakat itu sendiri. Fakta yang akurat dan aktualisasi masyarakat merupakan sebuah perwujudan dari informasi yang seimbang. Oleh karena itu setiap perspektif media dalam mengelola berita dan informasi akan selalu berbeda dalam kemasannya serta yang paling penting penampilannya. Hal ini bisa jadi dikarenakan visi, misi serta manajemen perusahaan yang dibangun oleh perusahaan media itu sendiri berdasarkan segmentasinya.

Dalam beberapa waktu ini banyak media massa di tanah air yang banyak memuat berita tentang diharamkannya perubahan jenis kelamin oleh Majelis Ulama Indonesia. Majelis Ulama Indonesia adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak masyarakat. Dalam hal ini, Majelis Ulama Indonesia tidak berbeda dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan lain di kalangan umat Islam, yang memiliki keberadaan otonom dan menjunjung tinggi semangat kemandirian. Semangat ini ditampilkan dalam kemandirian dalam arti tidak tergantung dan terpengaruh kepada pihak-pihak lain di luar dirinya dalam mengeluarkan pandangan, pikiran, sikap dan mengambil keputusan atas nama organisasi.

Ketetapan haram ini sesuai dengan Majelis Ulama Indonesia atau MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap perubahan jenis kelamin jika hal itu dilakukan dengan sengaja dan tidak ada alasan alamiah dalam diri yang bersangkutan. Mengubah jenis kelamin, yang dilakukan dengan sengaja misalnya dengan operasi ganti kelamin, hukumnya haram. Fatwa tersebut dikeluarkan MUI setelah melalui pembahasan dalam Musyawarah Nasional (Munas) VIII pada 27 Juli 2010. Selain mengenai perubahan alat kelamin MUI juga mengeluarkan beberapa fatwa lain. MUI juga memfatwakan, tidak boleh menetapkan keabsahan status jenis kelamin akibat operasi perubahan alat kelamin sehingga tidak memiliki implikasi hukum syar'i terkait perubahan tersebut. Adapun menyempurnakan kelamin bagi seorang khunsa (banci) yang kelaki-lakiannya lebih jelas guna menyempurnakan kelaki-lakiannya hukumnya boleh. Demikian juga sebaliknya bagi perempuan. Membantu melakukan operasi penyempurnaan kelamin juga diperbolehkan hukumnya, demikian juga dengan penetapan keabsahan status jenis kelamin akibat operasi penyempurnaan alat kelamin. Dengan demikian, hal tersebut

memiliki implikasi hukum syar'i terkait penyempurnaan tersebut. Kedudukan hukumnya sesuai dengan jenis kelamin setelah penyempurnaan, sekalipun hal itu belum memperoleh penetapan pengadilan terkait perubahan tersebut. Atas dasar fatwa tersebut, MUI memberi rekomendasi kepada Kementerian Kesehatan untuk menjadikan fatwa itu sebagai pedoman dalam memberikan aturan pelaksanaan operasi kelamin dengan melarang operasi ganti kelamin dan mengatur pelaksanaan operasi penyempurnaan. Selain itu, pihaknya juga meminta Mahkamah Agung membuat surat edaran kepada hakim untuk tidak menetapkan permohonan penggantian jenis kelamin dari hasil operasi ganti kelamin. (<http://www.surya.co.id/2010/07/27/MUI/Haramkan-Perubahan-Jenis-Kelamin.html>).

Belakangan ini semakin banyak fenomena waria yang berkeliaran di jalanan untuk mengamen khususnya di dunia perkotaan, bahkan ada di antara mereka yang menodai atribut muslimah dengan memakai kerudung segala. Selain itu ironisnya, di media pertelevisian kita sepertinya justru ikut menyemarakkan dan mensosialisasikan perilaku kebancian tersebut di berbagai program acara talkshow, parodi maupun humor. Hal itu tentunya akan turut andil memberikan legitimasi dan figur yang dapat ditiru masyarakat untuk mempermainkan jenis kelamin atau bahkan perubahan orientasi dan kelainan seksual.

Pada hakikatnya, masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transseksualisme ataupun transgender merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku,

bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin (Sex Reassignment Surgery). Dalam DSM (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder) – III, penyimpangan ini disebut sebagai juga gender dysphoria syndrome. Penyimpangan ini terbagi lagi menjadi beberapa sub tipe meliputi transseksual, a-seksual, homoseksual, dan heteroseksual.

Tanda-tanda transseksual yang bisa dilacak melalui DSM, antara lain: perasaan tidak nyaman dan tidak puas dengan salah satu anatomi seksnya; berharap dapat berganti kelamin dan hidup dengan jenis kelamin lain; mengalami guncangan yang terus menerus untuk sekurangnya selama dua tahun dan bukan hanya ketika dating stress; adanya penampilan fisik interseks atau genetik yang tidak normal; dan dapat ditemukannya kelainan mental semisal schizophrenia yaitu menurut J.P. Chaplin dalam Dictionary of Psychology (1981) semacam reaksi psikosis dicirikan di antaranya dengan gejala pengurungan diri, gangguan pada kehidupan emosional dan afektif serta tingkah laku negativisme.

Transseksual dapat diakibatkan faktor bawaan (hormon dan gen) dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan di antaranya pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks dengan pacar, suami atau istri. Perlu dibedakan penyebab transseksual kejiwaan dan bawaan. Pada kasus transseksual karena keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekatkan kecenderungan biologis jenis kelamin bisa dilakukan. Mereka yang sebenarnya normal karena tidak memiliki kelainan genetik maupun hormonal dan memiliki kecenderungan

berpenampilan lawan jenis hanya untuk memperturutkan dorongan kejiwaan dan nafsu adalah sesuatu yang menyimpang dan tidak dibenarkan menurut syariat Islam.

Adapun hukum operasi kelamin dalam syariat Islam harus diperinci persoalan dan latar belakangnya. Dalam dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin yaitu: (1) Operasi penggantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal; (2) Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna.; (3) Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/jenis kelamin (penis dan vagina). Pertama: Masalah seseorang yang lahir dalam kondisi normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (dzakar) bagi laki-laki dan vagina (farj) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan diharamkan oleh syariat Islam untuk melakukan operasi kelamin. Kedua: Operasi kelamin yang bersifat tashih atau takmil (perbaikan atau penyempurnaan) dan bukan penggantian jenis kelamin menurut para ulama diperbolehkan secara hukum syariat. Jika kelamin seseorang tidak memiliki lubang yang berfungsi untuk mengeluarkan air seni dan mani baik penis maupun vagina, maka operasi untuk memperbaiki atau menyempurnakannya dibolehkan bahkan dianjurkan sehingga menjadi kelamin yang normal karena kelainan seperti ini merupakan suatu penyakit yang harus diobati.

Definisi fatwa secara syariat bermakna, penjelasan hukum syariat atas suatu permasalahan dari permasalahan-permasalahan yang ada, yang didukung oleh dalil yang berasal dari al-Quran, Sunnah Nabawiyyah, dan ijtihad. Fatwa merupakan perkara yang

sangat penting bagi manusia, dikarenakan tidak semua orang mampu menggali hukum-hukum syariat jika mereka diharuskan memiliki kemampuan itu, yakni hingga mencapai taraf kemampuan berijtihad, niscaya pekerjaan akan terlantar, dan roda kehidupan akan terhenti “[Mafaahim al Islaamiyyah, juz 1, hal. 240]. Jadi definisi fatwa adalah penjelasan hukum syariat atas berbagai macam persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (<http://hizbut-tahrir.or.id>).

Definisi haram itu adalah mayuqa bufiluhu (mendapat siksa ketika dikerjakan), sehingga jika seseorang melakukan perbuatan itu maka ia berdosa dan mendapatkan siksa dari Allah (<http://dutamasyarakat.com>). Adapula definisi lain dari haram yaitu satu ketentuan larangan dari agama yang tidak boleh dikerjakan. Kalau kita melanggarnya, berdosa (<http://www.garutkab.go.id>).

Para ulama fiqih mendasarkan ketetapan hukum tersebut pada dalil-dalil yaitu: (1) firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menurut kitab Tafsir Ath-Thabari mengajarkan prinsip equality (keadilan) bagi segenap manusia di hadapan Allah dan hukum yang masing-masing telah ditentukan jenis kelaminnya dan ketentuan Allah ini tidak boleh diubah dan seseorang harus menjalani hidupnya sesuai kodratnya; (2) firman Allah Swt dalam surat an-Nisa’ ayat 119. Menurut kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ath-Thabari, Al-Shawi, Al-Khazin (I/405), Al-Baidhawi (II/117), Zubat al-Tafsir (hal.123) dan al-Qurthubi (III/1963) disebutkan beberapa perbuatan manusia yang diharamkan karena termasuk “mengubah ciptaan Tuhan” sebagaimana dimaksud ayat di atas yaitu seperti mengebiri manusia, homoseksual, lesbian, menyambung rambut dengan sopak, pangur dan sanggul, membuat tato, mengerok bulu alis dan takhannus (seorang pria berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita layaknya waria dan sebaliknya); (3) Hadits

Nabi saw.: “Allah mengutuk para tukang tato, yang meminta ditato, yang menghilangkan alis, dan orang-orang yang memotong (pangur) giginya, yang semuanya itu untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah.” (HR. Al-Bukhari); (4) Hadits Nabi saw.: “Allah mengutuk laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Ahmad). Oleh karena itu kasus ini sebenarnya berakar dari kondisi kesehatan mental yang penanganannya bukan dengan merubah ciptaan Allah (Khaba’is) melainkan melalui pendekatan spiritual dan kejiwaan (spiritual and psychological therapy).

Para ulama seperti Hasanain Muhammad Makhluf (tokoh ulama Mesir) dalam bukunya Shafwatul Bayan (1987:131) memberikan argumentasi hal tersebut bahwa orang yang lahir dengan alat kelamin tidak normal bisa mengalami kelainan psikis dan sosial sehingga dapat tersisih dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat normal serta kadang mencari jalannya sendiri, seperti melacurkan diri menjadi waria atau melakukan homoseks dan lesbianisme. Semua perbuatan ini dikutuk oleh Islam berdasarkan hadits Nabi saw.: “Allah dan rasulnya mengutuk kaum homoseksual” (HR.al-Bukhari) Guna menghindari hal ini, operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin boleh dilakukan berdasarkan prinsip “Mashalih Mursalah” karena kaidah fiqih menyatakan “Adh-Dhararu Yuzal” (Bahaya harus dihilangkan) yang menurut Imam Asy-Syathibi menghindari dan menghilangkan bahaya termasuk suatu kemaslahatan yang dianjurkan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi saw.: “Berobatlah wahai hamba-hamba Allah! Karena sesungguhnya Allah tidak mengadakan penyakit kecuali mengadakan pula obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu penyakit ketuaan.” (HR. Ahmad).

Apabila seseorang mempunyai alat kelamin ganda, yaitu mempunyai penis dan juga vagina, maka untuk memperjelas dan memfungsikan secara optimal dan definitif

salah satu alat kelaminnya, ia boleh melakukan operasi untuk ‘mematikan’ dan menghilangkan salah satu alat kelaminnya. Misalnya, jika seseorang memiliki penis dan vagina, sedangkan pada bagian dalam tubuh dan kelaminnya memiliki rahim dan ovarium yang menjadi ciri khas dan spesifikasi utama jenis kelamin wanita, maka ia boleh mengoperasi penisnya untuk memfungsikan vaginanya dan dengan demikian mempertegas identitasnya sebagai wanita. Hal ini dianjurkan syariat karena keberadaan penis (dzakar) yang berbeda dengan keadaan bagian dalamnya bisa mengganggu dan merugikan dirinya sendiri baik dari segi hukum agama karena hak dan kewajibannya sulit ditentukan apakah dikategorikan perempuan atau laki-laki maupun dari segi kehidupan sosialnya.

Untuk menghilangkan mudharat (bahaya) dan mafsadat (kerusakan) tersebut, menurut Makhluḥ dan Syalḥut, syariat Islam membolehkan dan bahkan menganjurkan untuk membuang penis yang berlawanan dengan dalam alat kelaminnya. Oleh sebab itu, operasi kelamin yang dilakukan dalam hal ini harus sejalan dengan bagian dalam alat kelaminnya. Apabila seseorang memiliki penis dan vagina, sedangkan pada bagian dalamnya ada rahim dan ovarium, maka ia tidak boleh menutup lubang vaginanya untuk memfungsikan penisnya. Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang memiliki penis dan vagina, sedangkan pada bagian dalam kelaminnya sesuai dengan fungsi penis, maka ia boleh mengoperasi dan menutup lubang vaginanya sehingga penisnya berfungsi sempurna dan identitasnya sebagai laki-laki menjadi jelas. Ia dilarang membuang penisnya agar memiliki vagina sebagai wanita, sedangkan di bagian dalam kelaminnya tidak terdapat rahim dan ovarium. Hal ini dilarang karena operasi kelamin yang berbeda dengan kondisi bagian dalam kelaminnya berarti melakukan pelanggaran syariat dengan

mengubah ciptaan Allah SWT; dan ini bertentangan dengan firman Allah bahwa tidak ada perubahan pada fitrah Allah (QS.Ar-Rum:30).

Al Khuntsa, dari kata khanitsa yang secara bahasa berarti : lemah dan lembut. Maka dikatakan : Khannatsa Ar Rajulu Kalamahu, yaitu : laki-laki yang cara bicaranya seperti perempuan, yaitu lembut dan halus. (al Fayumi, al-Misbah al Munir – Kairo, Daar al Hadist, 2003,- hlm : 112). al-Khuntsa secara istilah adalah : seseorang yang mempunyai dua kelamin ; kelamin laki-laki dan kelamin perempuan, atau orang yang tidak mempunyai salah satu dari dua alat vital tersebut, tetapi ada lubang untuk keluar air kencing. (al Mawardi, al Hawi al Kabir : 8/ 168 , Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al Islami wa Adilatuhu: 8 / 426). Adapun Waria atau dalam bahasa Arabnya disebut al Mukhannats adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. Dalam kamus Wikipedia disebutkan bahwa Waria (portmanteau dari wanita-pria) atau Wadam (dari hawa-adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria ini terbagi menjadi dua :

1. orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut sejak dilahirkan, maka tidak ada dosa baginya, karena sifat-sifat tersebut bukan atas kehendaknya, tetapi dia harus berusaha untuk menyesuaikan diri.
2. orang yang sebenarnya laki-laki, tetapi sengaja menyerupai sifat-sifat wanita. Orang seperti ini termasuk dalam katagori yang dilaknat oleh Allah swt dan Rasulullah saw di dalam beberapa hadistnya.

Seperti contoh kasus di Indonesia, Seorang waria bernama Dian, menjalani operasi ganti kelamin di RSUD Dr Sutomo Surabaya, lalu. Melalui pergumulan batin yang melelahkan, operasi dilakukan tanpa ingar bingar publikasi. Sebab dirinya ingin menjadi perempuan utuh, tidak ingin calon suaminya kelak tahu latar belakangnya.

(www.surya.co.id/.../ingin-menikah-dian-operasi-ganti-kelamin-hanya-2-jam-untuk-mengubah-menjadi-perempuan.html)

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sikap waria di Surabaya terhadap pemberitaan fatwa MUI haramkan perubahan jenis kelamin di media massa, dengan pertimbangan bahwa rentannya waria di Surabaya untuk merubah jenis kelamin demi mendapatkan sebuah legalitas akan jati dirinya, selain itu waria di Surabaya juga masih banyak yang menutup diri sehingga keberadaannya masih menjadi sebuah fenomena di masyarakat yang seringkali kesulitan dalam mendapatkan sebuah informasi atau pengetahuan.

Dipilihnya Surabaya dalam penelitian ini disebabkan karena Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk metropolisnya yang mencapai 3 juta jiwa, selain itu Waria di Surabaya juga telah mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan diadakannya Kontes Waria oleh Dinas Pariwisata Surabaya, dan setiap bulan mereka secara rutin meluangkan waktunya untuk membuat agenda-agenda sosial di lingkungan sekitar guna mendekatkan diri dengan masyarakat Surabaya. (Imronfauzi.wordpress.com/2009/07/21/konstruksi-waria/).

Dalam buku sikap manusia, Drs. Saifuddin Azwar, MA, (2007:5). Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, perisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, Sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sikap pada penelitian ini akan difokuskan pada aspek kognitif, afektif dan konatif dan untuk lebih mengetahui bagaimanakah sikap waria terhadap keputusan diharamkannya merubah jenis kelamin oleh Majelis Ulama Indonesia. Peneliti ingin mengetahui, apakah setelah adanya berita tersebut, para waria menjadi mengerti kalau merubah jenis kelamin itu sudah banyak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori S-O-R. Menurut teori ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat megharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Selain itu teori menjelaskan tentang pengaruh yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari ilmu komunikasi (Mc.Quail,1991:234). Akibat atau pengaruh yang terjadi merupakan suatu reaksi tertentu dari rangsangan tertentu. Artinya stimulus dan dalam bentuk apa pengaruh atau stimulus tersebut tergantung dari isi pesan yang ditampilkan. Keberhasilan dalam proses komunikasi adalah menimbulkan perubahan kognitif, afektif dan konatif pada diri komunikan.

Berdasarkan uraian yang ada diatas maka peneliti tertarik untuk memberi judul penelitian **“SIKAP WARIA SURABAYA TERHADAP FATWA MUI HARAMKAN PERUBAHAN JENIS KELAMIN (Studi Deskriptif Sikap Waria Terhadap Fatwa MUI Haramkan Perubahan Jenis Kelamin)”**.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Sikap Waria Surabaya terhadap fatwa Majelis Ulama Indonesia haramkan perubahan jenis kelamin di media massa” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap Waria Surabaya terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia haramkan perubahan jenis kelamin di media massa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan ciri ilmiah pada sebuah penelitian dengan mengaplikasikan teori-teori, khususnya teori-teori komunikasi tentang pesan yang dikemas oleh media massa.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah agar pihak-pihak yang tertarik dalam kajian masalah yang sama dapat mengambil manfaat, selain itu juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak yang terkait untuk lebih mensosialisasikan kesadaran agar tidak merubah bentuk dan jenis kelamin karena sangat membahayakan kesehatan diri sendiri dan orang lain.